

BAB II

Kajian Teori

A. Video Inspiratif

1. Pengertian Video

a. Pengertian Video

Menurut Azhar Arsyad (2011, hlm. 49), menyatakan bahwa video merupakan gambar-gambar dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyeksi secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Kemudian menurut Munir (2012, hlm. 289), “Video adalah teknologi penangkapan, perekaman, pengolahan, dan penyimpanan, pemindahan, dan perekonstruksian urutan gambar diam dengan menyajikan adegan-adegan dalam gerak secara elektronik”. Video menyediakan sumberdaya yang kaya dan hidup bagi aplikasi multimedia. Video merupakan gambar yang bergerak. Jika objek pada animasi adalah buatan, maka objek pada video adalah nyata.

Sejalan dengan itu menurut Yusuf (2014, hlm. 456) beliau berpendapat, bahwa video ialah seperangkat teknologi untuk menangkap, merekam memproses mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak. Biasanya menggunakan film seluloid, sinyal elektronik atau media digital. Video menyediakan satu cara untuk menyalurkan informasi yang menarik secara langsung. Video juga dapat dikatakan sebagai gabungan dari gambar mati yang dibaca berurutan dalam suatu waktu. Yusuf juga membagi video kedalam 2 macam, diantaranya:

- a. Video IP, merupakan video yang dilewatkan melalui IP. Ada 3 kategori yang dipancarkan, yaitu melalui satelit, kabel dan IP atau format radio analog.
- b. Video RAM atau biasa dikenal dengan VRAM. Tipe dari VRAM yang dapat mengakses direct high speed memory melalui sirkuit video.

Menurut Rahayu Zarrita (2016) menyebutkan bahwa video kisah inspiratif adalah rekaman gambar serta suara secara elektronik ke dalam pita magnetik kisah yg mendorong serta memicu peserta didik untuk

menemukan hal-hal baru yg inovatif. Rekaman gambar dan suara pada kaset pita video bisa ditayangkan ke dalam layar televisi menggunakan perangkat keras bernama video tape recorder. Kemudian berdasarkan penjelasan (Husni 2021, hlm. 7) bahwa “video animasi adalah pergerakan suatu gambar dengan gambar yang berbeda dalam waktu yang telah di tentukan. Sehingga memberikan kesan gerak dan juga terdapat suara yang mendukung Gerakan gambar tersebut, misalnya suara percakapan atau dialog dan suara-suara lainnya”.

Video kisah inspiratif merupakan suatu kisah yang disajikan kepada audient dengan menggunakan media video, yaitu merupakan suatu gambar yang dapat bergerak dsan berbicara yang, mengisahkan suatu perjuangan, atau suatu kisah yang dapat mengunpirasi audient.

Video kisah inspiratif adalah video yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang penuh dengan inspiratif. Video kisah inspiratif menurut penulis adalah media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

b. Kisah Inspiratif

Kisah inspiratif merupakan bentuk narasi yang lebih bertujuan untuk memberi inspirasi kebaikan kepada banyak orang. Kisah yang baik bisa mengunggah perasaan, memberi kesan yang mendalam, bahwan dalam tingkat yang lebih tinggi dapat membuat seseorang berjanji pada dirinya sendiri untuk menjadi seperti yang dibacanya. Kisah yang menginspirasi seseorang untuk berbuat baik, lebih peduli, dan lebih berempati terhadap orang lain. cerita inspiratif Teks cerita inspiratif ialah salah satu bentuk prosa yang memuat cerita seorang yg tujuannya menyampaikan inspirasi atau motivasi.

Menurut Tim Kemdikbud (2017, hlm. 148) Inspirasi adalah percikan ide-ide kreatif (ilham) akibat hasil proses belajar dan peduli kepada sekeliling kita. Dalam kaitannya dengan teks cerita inspiratif, inspirasi yang

ingin digali adalah ilham-ilham baru agar pembaca mampu menarik kebijaksanaan untuk menyikapinya dengan respons yang positif, seperti berlaku lebih baik atau termotivasi untuk melakukan suatu kebaikan.

Mahmud Yunus dalam Kamus Arab-Indonesia menyebutkan bahwa Secara bahasa, kata qashash berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar yang dipetik dari kata qashasha yaqushshu qishashan yang secara etimologi berarti mencari jejak. Selain itu, dalam kamus besar bahasa Indonesia mendeskripsikan kisah sebagai cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya). Begitu pula dengan sejarah, sejarah dikatakan sebagai kisah karena sejarah adalah kejadian-kejadian pada masa lalu yang kemudian dibangun kembali. Banyak orang-orang yang mencoba menafsirkannya dan juga membangun ulang ingatan-ingatan akan kejadian masa lalu itu. Sejarah itu gambaran masa lalu kalian sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial.

2. Karakteristik Media Video

Karakteristik media video pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Cheppy Riyana (2007, hlm. 8-11) untuk menghasilkan video pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya maka pengembangan video pembelajaran harus memperhatikan karakteristik dan kriteria, diantaranya:

a. Kejelasan pesan

Penggunaan media video pembelajaran peserta didik dapat memahami lebih luas pesan dan juga informasi yang disampaikan akan lebih bermakna sehingga dengan sendirinya dapat tersimpan dalam memory jangka yang panjang.

b. Berdiri sendiri

Video yang dikembangkan tidak akan bergantung pada bahan ajar lain dengan kata lain video tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

c. Bersahabat/akrab dengan pemekainya

Video yang ditayangkan menggunakan Bahasa sederhana, mudah dimengerti, juga menggunakan Bahasa yang umum. Paparan informasi yang ditayangkan bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya.

d. Refresentasi isi

Isi dalam media video tersebut haruslah bersifat representative, cakap, tepat, sesuai dengan pelajaran yang akan dibahas.

e. Visualisasi dengan media

Materi yang terdapat pada video dikemas secara multimedia terdapat didalamnya teks, animasi, sound, dan video sesuai tuntutan materi.

f. Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi

Grafis media video dibuat dengan teknologi rakayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi support untuk setiap spech sistem komputer.

g. Dapat digunakan secara klasikal atau individual

Video pembelajaran dapat digunakan oleh para peserta didik secara individual, tidak hanya dalam setting sekolah, tetapi juga dirumah.

Kemudian menurut (Jerry. 2018, hlm. 16), Video animasi pembelajaran dibuat dengan baik untuk mendapatkan hasil tulisan, hasil gambar yang berilustrasi dan berwarna suaram di desain sedemikian rupa agar dapat menampilkan tulisan (teks), gambar-gambar berwarna, audio (suara), dan animasi dalam satu kesatuan sehingga mampu memberikan daya tarik tersendiri kepada siswa untuk belajar lewat sajian materi audio visual.

Sedangkan karakteristik media video pembelajaran menurut Arsyad (2009, hlm. 37 - 52) adalah sebagai berikut, yakni (a) dapat disimpan dan digunakan berulang kali, (b) harus memiliki teknik khusus, untuk pengaturan urutan baik dalam hal penyajian maupun penyimpanan, (c) pengoperasiannya relatif mudah, dan (d) dapat menyajikan peristiwa masa lalu atau peristiwa di tempat lain.

Sejalan dengan itu, menurut (Utrisa Luftania Furi dan Mustaji 2017) menyebutkan bahwa karakteristik media video adalah sebagai berikut: (a) materi yang memerlukan pemahaman secara visual dan kinestetik dapat

terbantu dengan media video pembelajaran. (b) dapat digunakan pada saat pembelajaran berlangsung sebelum peserta didik diterjunkan praktik. (c) pengoperasiannya relatif mudah, dan (d) dapat disimpan dan digunakan berulang kali. Selain itu, (Husni 2021) menyatakan bahwa karakteristik video animasi adalah tayangan media video animasi ini dibantu oleh alat pendukung lain diantaranya seperti proyektor, infocus, dan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik media video yaitu:

- a. Kejelasan pesan,
- b. Berdiri sendiri,
- c. Bersahabat atau akrab dengan pemakainya,
- d. Representasi isi,
- e. Visualisasi dengan media,
- f. Menggunakan kualitas resolusi tinggi,
- g. Dapat digunakan secara klasikal atau individual,
- h. Dapat menampilkan tulisan (teks), gambar-gambar berwarna, audio atau suara,
- i. Dapat disimpan dan digunakan berulang kali,
- j. Pengoperasiannya relative mudah,
- k. Tayangan video dibantu oleh alat pendukung seperti proyektor, infokus, dan lainnya.

3. Kelebihan Media Video

Disamping pembelajaran yang sukses, tentunya terdapat kelebihan serta kekurangan yang dimiliki setiap media pembelajaran. Media video pembelajaran tentunya tidak diragukan lagi mengenai keberhasilannya dalam meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.

Kelebihan media video seperti yang diungkapkan oleh Rusman, (2012, hlm. 220) diantaranya yaitu: (1) menyampaikan pesan yang diterima lebih merata oleh peserta didik; (2) mudah untuk menerangkan suatu proses; (3) dapat menangani keterbatasan ruang dan waktu; (4) dapat diulang maupun dihentikan sesuai kebutuhan; (5) memberikan kesan yang dapat

merangsang sikap peserta didik. Selain pendapat yang dikemukakan oleh Rusman diatas, ada juga kelebihan menurut pendapat menurut Daryanto (2010, hlm. 79) mengemukakan tentang kelebihan pemanfaatan media video, antara lain: (1) video memberikan suatu dimensi baru dalam pembelajaran, video menyajikan gambar bergerak dengan suara yang menyertainya, (2) video dapat menampilkan fenomena yang sulit digambarkan secara nyata.

Kemudian menurut Warsihna, (2009, hlm. 08) menyebutkan kelebihan media video adalah (1) dapat menstimulir efek gerak; (2) dapat diberi suara ataupun efek; (3) tidak diperlukan keahlian khusus dalam penyajian; dan (4) tidak diperlukan tempat gelap dalam penyajiannya. Sejalan dengan itu, (Johari, Andriana. 2014, hlm. 11), menyebutkan bahwa kelebihan media animasi yaitu sebagai berikut: “1) Objek yang berukuran besar dapat terlihat kecil, begitu pula sebaliknya, 2) Penyajian informasi yang rumit dapat lebih mudah, dan 3) Dapat menggabungkan lebih dari satu media dalam belajar.”

Selanjutnya (Zahroh, F 2014) menjelaskan bahwa “Dengan materi pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin, berwarna, dan bergerak, diharapkan hal tersebut dapat membuat ketertarikan siswa akan belajar lebih besar lagi. Sehingga keinginan siswa untuk belajar dengan serius ke depannya akan jauh lebih meningkat lagi.” Sehingga pada akhirnya siswa akan tertarik dan senang dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik media video yaitu:

1. Menyampaikan pesan yang diterima,
2. Lebih merata oleh peserta didik,
3. Memberikan kesan yang dapat merangsang sikap peserta didik,
4. Memberikan dimensi baru bagi peserta didik,
5. Dapat menstimulir efek gera,
6. Dapat menggabungkan lebih dari satu media dalam belajar,

4. Kekurangan Media Video

Selain kelebihan, terdapat juga kekurangan yang dimiliki media ini, diantaranya menurut Daryanto (2010, hlm. 79) beliau mengemukakan kekurangan media video ini, antara lain: (1) *opposition*, pengambilan yang kurang baik dapat menyebabkan adanya keraguan penonton dalam mengartikan gambar yang dilihatnya, (2) material pendukung, video butuh alat proyeksi untuk menampilkan gambar yang berada di dalamnya, (3) budget, untuk membuat video pembelajaran membutuhkan anggaran yang tidak sedikit.

Menurut (Husni, 2021) beliau menyebutkan bahwa kekurangan yang dimiliki media video diantaranya: video yang disajikan bersifat interaktif, artinya mempunyai suatu kemampuan untuk mengkomodasi respon dari pengguna. Kemudian juga bersifat mandiri, artinya materi yang disajikan dapat secara lengkap, sehingga pada proses selanjutnya tidak memerlukan bimbingan siapa pun. Kemudian kekurangan media pembelajaran video animasi menurut (Nuswantoro and dan Vicky Dwi Wicaksono 2019) menjelaskan bahwa “penggunanya harus mempunyai laptop, komputer dan proyektor. Selain itu juga, dalam pembuatan video animasi membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan pengerjaannya yang cukup rumit sehingga banyak menghabiskan waktu.

Adapun menurut (Kurniawan 2015) mengemukakan bahwa kekurangan media video adalah:

- a. Media video membutuhkan biaya yang cukup besar dalam proses pengadaan film dan juga video,
- b. Saat proses pembelajaran berlangsung, keadaan gambar tentunya terus mengalami pergerakan dengan cepat, hal ini dapat membuat peserta didik kurang focus terhadap informasi yang disampaikan.
- c. Ketersediaan video tidak selalu selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Sejalan dengan itu, akhmad Busyaeri dkk (2016), juga mengemukakan mengenai kekurangan media video ini diantaranya:

- a. Sebagaimana media audio-visual yang lain, video juga terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut,
- b. Pemanfaatan media ini juga terkesan memakan biaya tidak murah, terutama bagi guru, maaf, dengan gaji pas-pasan di negeri ini,
- c. Penyangganya juga terkait peralatan lainnya seperti video player, layar bagi kelas besar beserta LCD nya, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik media video yaitu:

- a. Material pendukung, seperti video membutuhkan alat proyeksi,
- b. Bersifat interaktif,
- c. Ketersediaan video tidak selalu selaras dengan kebutuhan peserta didik,
- d. Pemanfaatan media terkesan memakan biaya tidak murah.

5. Langkah-langkah Pelaksanaan Vidio Kisah Inspiratif

Menurut Beni Agus Priadi (2010) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan video kisah inspiratif sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan ruangan yang tertutup sehingga cahaya yang masuk tidak terlalu merusak pemutaran media.
- b. Mempersiapkan perangkat lunak dan hardware yang akan dipergunakan dalam menunjang proses pembelajaran.
- c. Pastikan perangkat lunak (VCD/DVD) yang dipergunakan dalam menjelaskan materi, sinkron dan cocok untuk disimak oleh peserta didik.
- d. Sebelum memulai pastikan juga posisi duduk peserta didik dalam menyimak/menonton Film/video haruslah nyaman, supaya peserta didik tidak ribut serta menyimak dengan baik.
- e. Meminta kepada masing-masing grup untuk memperhatikan, mencatat dan menarik konklusi asal tayangan video kisah inspiratif
- f. Masing-masing grup mempresentasikan hasil diskusinya (sesuai LKS),

- g. Mempersiapkan pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan video dan film yang ditampilkan.

Menurut (Isti, 2020, hlm. 25) menjelaskan proses pengembangan video animasi sebagai berikut:

- a. Pendahuluan,
- b. Merencanakan pengembangan produk,
- c. Mengembangkan desain produk awal,
- d. Validasi desain produk,
- e. Perbaiki desain produk,
- f. Uji pelaksanaan,
- g. Revisi desain produk,
- h. Menguji keefektifan media.

Kemudian menurut (Imamah 2012) menyebutkan langkah-langkah penggunaan media video diantaranya:

- a. Guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terlebih dahulu sebelum kepada kegiatan sebelumnya,
- b. Guru menentukan serta memilih apa saja alat yang akan digunakan yang dapat membantu untuk menayangkan video agar dapat menarik perhatian peserta didik,
- c. Menyusun skenario pembelajaran dengan media video,
- d. Melihat keberhasilan ataupun kegagalan pembelajaran melalui lembar observasi peserta didik,
- e. Membagi evaluasi setelah siswa menonton tayangan.

Proses pembuatan media video terdapat beberapa cara yang selalu dikembangkan melalui teknologi informasi. Pembuatan media video didukung dengan macam-macam aplikasi pendukung. Menurut (Alannasir, 2016) langkah penggunaan media video dengan smartedu sebagai berikut:

- a. Membuka tayangan animasi smartedu melalui aplikasi IOS lalu muncul tampilan awal,
- b. Pada tampilan awal, media berisi mpilham pada setiap mata pelajaran, tes interaktif, BSE, cerita rakyat dan edugame,

- c. Klik mata pelajaran yang akan dibahas,
- d. Kemudian muncul bahan materi interaktif berisi beberapa pokok bahasan mata pelajaran tersebut,
- e. Klik pilihan pokok bahasan dari mata pelajaran tersebut,
- f. Kemudian akan muncul sub pokok bahasan dari pelajaran tersebut,
- g. Lalu klik pilihan tersebut untuk melanjutkan materi.

Kemudian menurut (Widyawardani, dkk. 2021, hlm. 5) menyebutkan langkah pembuatan media video pembelajaran melalui storyboard diantaranya:

- a. Media video animasi diciptakan dengan aplikasi pendukung dibuat dengan menggunakan software untuk mendesain produk
- b. Materi dijelaskan dengan bantuan gambar, suara (dubbing) kemudian menambahkan unsur music dan sound effect,
- c. Video diberikan penjelasan melalui bentuk visual. Isi video dibuat dengan cara penggunaan media, tujuan program dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan media video yaitu:

- a. Mempersiapkan ruangan yang tertutup,
- b. Mempersiapkan perangkat lunak dan *hardware*,
- c. Merencanakan pengembangan produk,
- d. Mengembangkan desain produk awal,
- e. Menyusun scenario pembelajaran dengan media video,
- f. Media video diciptakan dengan aplikasi pendukung.

6. Sintak penggunaan media video

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tentunya suasana yang diciptakan haruslah aktif, menyenangkan dan mudah dimengerti oleh peserta didik terutama pada pembelajaran tematik. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa haruslah berjalan dua arah, saling menguntungkan satu sama lain. Seperti yang dijelaskan oleh (Raharja, dkk. 2017, hlm. 103) mengatakan bahwa sintak dalam penggunaan media video yaitu:

- a. Peserta didik ditugaskan oleh guru untuk membentuk kelompok,
- b. Kelompok ditentukannya oleh peserta didik sesuai dengan arahan guru,
- c. Guru mengarahkan pembentukan peserta didik dengan cara menempatkan peserta didik yang cerdas dengan peserta didik yang berkemampuan kurang,
- d. Guru mengarahkan peserta didik agar bertukar pikiran secara aktif dengan teman kelompok yang lainnya,
- e. Guru memberikan tayangan video pembelajaran berbentuk animasi yang baru agar tidak terlihat monoton untuk menarik perhatian peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut (Leggogeni dan Roqoyyah, 2021: 255), bahwa sintak media video animasi yang dibantu oleh scratch melalui model picture and picture terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik sebagai berikut:

- a. Guru dan peserta didik melakukan pembelajaran di lab computer,\
- b. Guru memberikan video pembelajaran untuk diperhatikan peserta didik dan diakhiri oleh adanya posttest. Peserta didik memperhatikan video yang ditayangkan guru.
- c. Setelah tayangan video selesai, guru memberikan selebaran gambar untuk disusun oleh peserta didik,
- d. Setelah itu, mmengurutkan gambar, peserta didik mengumpulakn tugasnya dimeja guru.

Selain itu, menurut (Pratiwi, 2016, hlm. 21) menyebutkan bahwa media pembelajaran media audio visual memiliki sintak diantaranya:

- a. Fase 1 (mempersiapkan kebutuhan kegiatan belajar mengajar), seperti mempersiapkan barang-barang yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar,
- b. Fase 2 (mempersiapkan apersepsi motivasi, tujuan dan manfaat pembelajaran),
- c. Fase 3 (menyajikan materi pembelajaran dengan memutar media video pembelajaran),

- d. Fase 4 (menentukan isi materi pembelajaran), guru meminta peserta didik untuk berdiskusi dengan cara membantu kelompok dengan teman lainnya,
- e. Fase 5 (menyajikan isi penemuan), guru memilih setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil penemuan mereka dengan kelompoknya,
- f. Fase 6 (evaluasi), guru membagikan soal evaluasi kepada peserta didik dan kemudian mengevaluasi pembelajaran,
- g. Fase 7 (memberi penghargaan), guru memberikan reward kepada peserta didik secara individual maupun kelompok.

Kemudian sintak dalam penggunaan media video dalam proses pembelajaran dikemukakan juga oleh (Hendra Eka, 2017, hlm. 29), sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan kepada siswa mengenai materi yang terdapat dalam video, sehingga peserta didik dapat memahaminya,
- b. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik secara umum terkait konsep materi,
- c. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru supaya mengerti mengenai materi yang disampaikan, dan kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok,
- d. Hasil diskusi kelompok ditulis dalam satu lembar kosong yang telah dibagikan guru sebelumnya,
- e. Tayangan video ditampilkan di depan kelas, dan peserta didik memperhatikan video tersebut dengan seksama,
- f. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing,
- g. Setelah berdiskusi, peserta didik mengerjakan tugas individu,
- h. Jika tugas individu telah selesai, guru kemudian akan memanggil nama peserta didik dan mempersilahkan kedepan untuk membacakan tugasnya,
- i. Kemudian pada akhir pembelajaran, guru menarik kesimpulan dari peserta didik dan guru.

Dan adapun menurut Nurmyanti (2015, hlm. 15) menjelaskan sintak pelaksanaan pembelajaran media video dengan berbentuk model kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

- a. Pembagian kelompok untukn peserta didik,
- b. Pemberian nomor untuk peserta didik dalam setiap kelompok,
- c. Setelah pembentukan kelompok, kemudian pemberian tugas kepada setiap kelompok oleh guru,
- d. Setelah itu, peserta didik diharapkan agar menemukan jawaban dari tugas-tugas yang diberikan guru, juga semua peserta didik dalam setiap kelompok memahami materi dari video yang ditayangkan tersebut, serta diskusi yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik media video yaitu:

- a. Kelompok ditentukan oleh peserta didik sesuai dengan arahan guru,
- b. Guru memberikan video pembelajaran untuk diperhatikan oleh peserta didik,
- c. Mempersiapkan barang-barang yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar,
- d. Mempersiapkan apersepsi motivasi, tujuan, dan manfaat pembelajaran,
- e. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik secara umum terkait konsep materi,
- f. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru supaya mengerti mengenai materi yang disampaikan.
- g. Pembagian kelompok untuk peserta didik,
- h. Pemberian nomor untuk peserta didik dalam setiap kelompok.

B. Keterampilan Menyimak

1. Pengertian Keterampilan Menyimak

Tanpa kita sadari, di dalam kehidupan kita sehari-hari pastinya kita dihadapkan pada kegiatan menyimak. Hal ini bisa saja menyebabkan dari berbagai lingkungan seperti pada lingkungan keluarga, anak antar anak, orang sekitar dan lain sebagainya. Kegiatan

menyimak lainnya meliputi seminar, pidato, dialog, diskusi, dalam membicarakan suatu permasalahan. Adapun pengaplikasian dari kegiatan menyimak ini terdiri dari mendengarkan lambang-lambang lisan, memahami maksud yang ingin disampaikan pembicara melalui ucapannya, dan menangkap isi ataupun pesan yang hendak disampaikan seseorang. Dengan demikian, seseorang dituntut harus terampil dalam kegiatan menyimak, terutama pada percakapan sehari-hari.

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan sengaja, penuh perhatian dan usaha pemahaman akan sesuatu yang disimak. Kegiatan menyimak pada dasarnya adalah kegiatan memahami ujaran lisan seseorang untuk memahami sistem bunyi bahasanya, ujaran-ujaran yang lazim digunakan, serta teks-teks yang harus didengar oleh seorang pembelajar bahasa ketika dia harus berkomunikasi dengan penutur yang menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi (Zaim, 2016, hlm. 108). Disamping itu menurut (Gustiar, 2013) menyimak adalah proses yang selektif atau memilih dari sekian banyaknya rangsangan di sekitar kita, milih yang mana yang paling dibutuhkan proses ini menerima beberapa rangsangan terhadap pusat persepsi menyimak ketika menyimak di butuhkan konsentrasi untuk memusat perhatian terhadap rangsangan yang sifatnya refleks dan mengakibatkan perubahan seperti suara-suara atau lambang-lambang lisan dan gagasan yang disimak.

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2003, hlm. 1066), pengertian menyimak yaitu mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Dalam menyimak faktor kesengajaan cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan bunyi-bunyi tersebut. Mendengar akan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh. Abidin (2015, hlm. 94) menyatakan “Menyimak merupakan kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh pesan, pengetahuan, dan informasi yang terkandung dalam bunyi bahasa yang didengarkan dengan serius dan penuh perhatian.”

Menyimak benar-benar perlu dilakukan secara aktif dan bukan merupakan kegiatan yang pasif. Untuk memperoleh pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan, pendengar perlu bersungguh-sungguh sehingga pesan yang diterima dapat sampai dengan baik. Berbeda dengan pendapat Nurhadi (2010, hlm. 339) yang membagi pengertian menyimak menjadi 2 yaitu pertama menyimak dalam arti sempit mengacu di proses mental pendengar yang menerima suara yang dirangsangkan oleh pembicara serta kemudian menyusun penafsiran apa yg disimaknya, ke 2 menyimak dalam arti luas mengacu pada proses bahwa si penyimak tidak hanya mengerti dan membuat penafsiran perihal apa yang disimaknya, namun lebih dari itu dia berusaha melakukan apa yang diinformasikan oleh materi yang disimaknya.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas bisa disimpulkan menyimak artinya kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi serta interprestasi untuk memperoleh pesan, info, memahami makna komunikasi, serta merespon yg terkandung dalam lambang lisan yang disimak. Menyimak pula artinya kegiatan mendengarkan lambang-lambang ekspresi dilakukan menggunakan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi serta interprestasi buat memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, serta merespon yg terkandung dalam tuturan lisan.

Dengan demikian menyimak merupakan kemampuan yang sangat penting, dan harus dikuasai dalam melakukan komunikasi di kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan kemampuan ini seorang individu bisa memahami apa yang orang lain sampaikan atau ucapkan hingga terjadinya interaksi secara komunikatif dan timbal balik. Apabila seseorang mahir dalam menyimak, sudah tentu ia mampu berkomunikasi dengan baik di kehidupannya sehari-hari. Baik dalam menyampaikan informasi maupun menerima informasi.

2. Proses Menyimak

Menyimak merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Diawali dengan kegiatan berupa menerima sejumlah stimulus baik berupa suara maupun berupa gerakan (visual) yang dilakukan oleh pendidik atau pembicara sehingga bisa sampai ke pendengar atau peserta didik, dan pesan yang disampaikan dapat disimak dengan baik oleh pendengar. Peneliti memosisikan sebagai objek pendengar adalah siswa sekolah menengah atas.

Terkait dengan proses menyimak, Dhieni dkk. (2009, hlm. 32) mengemukakan “Dalam menyimak ada sejumlah faktor mulai dari adanya kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, dilanjutkan dengan kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi, dan proses asosiasi antara arti dan pesan yang diungkapkan. Kemudian Menurut Permanik dalam Linse dan Nunan (2005, hlm. 22) mengemukakan ‘Menyimak proses mendengar hanya baru menanggapi suara yang masuk.’ Menyimak melibatkan proses berpikir seseorang secara interaktif dalam memahami makna kata atau kalimat, sehingga proses mendengar dan proses menyimak memiliki perbedaan.

Pendapat lain menurut Tarigan (2013, hlm. 31) tentang “Menyimak sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang kata dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara atau pendidik melalui ujaran atau bahasa lisan.” Masih dalam Tarigan (2013, hlm. 33) Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Sejalan dengan itu, Menurut (Umar Mansyur, 2016) Ada beberapa hal yang perlu dilatihkan kepada siswa dalam kegiatan menyimak.

- a. Siswa diminta untuk mendengarkan secara aktif. Sebelum dan pada saat menyimak, mereka diminta untuk terus mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri berkaitan dengan bahan yang disimak.
- b. Peserta didik diminta untuk mengamati secara cermat. Setiap pembicara mempunyai gaya yang khas. Untuk itu, pendengar perlu memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik, gerakan tubuh, dan nada suara pembicara.
- c. Peserta didik diminta untuk berpartisipasi. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi mereka perlu bertanya jika mereka tidak mengerti.
- d. Sebelum mendengarkan, biasakan peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan membaca atau mencari informasi tentang bahan yang akan dibicarakan. Hal ini akan memudahkan siswa untuk mendengarkan bahan yang disimaknya.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa proses menyimak tingkat kesuarannya lebih tinggi dibandingkan dengan proses mendengarkan, karena proses mendengarkan baru sebatas menanggapi dan merespon suara yang masuk, tetapi tidak terjadi proses memaknai atau memahami apa yang didengar. Sedangkan menyimak adalah kegiatan yang diawali dari proses mendengar secara aktif dan memiliki tujuan untuk memahami dan memaknai pesan dari suara yang terdengar, sehingga akan mampu mengapresiasi pesan tersebut.

Maka dapat disimpulkan, bahwa menyimak melibatkan sejumlah proses yang aktif dimulai dari proses menerima sejumlah informasi, mendengarkan informasi dengan penuh perhatian lalu terjadi proses memaknai apa yang didengar, dan mampu menginterpretasikan sehingga menanggapi apa yang telah disimaknya.

3. Tujuan Menyimak

Menurut Isma Nurhayani (2010, hlm. 58) Menyimak memiliki tujuan untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan seorang pembicara

melalui ujaran. Selain tujuan umum diatas, menyimak juga memiliki tujuan khusus, yang menyebabkan jenis menyimak beraneka ragam. Kemudian Askarman (2020, hlm. 05) menjelaskan tujuan menyimak secara umum diantaranya meliputi:

1. Menyimak untuk belajar artinya seseorang ia mampu memperoleh suatu ilmu pengetahuan yang baru dari bahan ujaran pembicara atau bahan simakan tersebut.
2. Menyimak untuk menikmati artinya lebih menekankan pada pada kenikmatan suatu materi simakan yang diperdengarkan, menikmati materi simakan dengan seksama.
3. Menyimak untuk mengevaluasi artinya seseorang menyimak dengan tujuan agar dia bisa menilai apa yang ia simak, baik itu buruk, indah, jelek, tepat, ngawur, logis, tidak logis dan lain sebagainya.
4. Menyimak untuk mengapresiasi artinya seorang penyimak mampu menikmati dan menghargai apa yang disimaknya itu, dengan begitu penyimak mengapresiasi pembicara dengan perlakuannya tersebut.
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide artinya penyimak bermaksud agar dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaannya terhadap orang lain dengan lancar dan tepat.
6. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi artinya penyimak bermaksud agar dapat membedakan bunyi-bunyi yang menandakan arti (distigtif), mana bunyi yang menandakan bukan arti. Biasanya terlihat pada seseorang yang sedang belajar Bahasa asing yang asik mendengarkan ujaran pembicara asli (native speaker)
7. Menyimak untuk memecahkan masalah artinya penyimak bermaksud supaya ia dapat memecahkan suatu permasalahan secara kreatif dan analisis, sebab melalui pembicara ia bisa saja memperoleh suatu masukan yang berharga untuk menyelesaikan masalah tersebut.

8. Menyimak untuk meyakinkan artinya penyimak meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah ataupun pendapat yang selama ini ia ragukan.

Kemudian menurut (Dhieni, 2015) sebagaimana penelitian yang telah dilakukannya menyebutkan Ada empat alasan tujuan menyimak, untuk lebih spesifik: (1) untuk belajar atau memperoleh informasi, (2) untuk menghargai, (3) untuk melibatkan diri sendiri, dan (4) untuk menangani masalah dalam jangkauan. Selain pendapat diatas. Hunt (dalam Slamet, 2008, hlm. 10) menyatakan bahwa tujuan menyimak dapat dibagi menjadi beberapa poin sesuai aspek yang ditekankan, yaitu sebagai berikut: 1) Untuk memperoleh informasi yang bersangkutan paut dengan pekerjaan/profesi; 2) Agar lebih efektif dalam hubungan antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat bekerja, dan di dalam kehidupan bermasyarakat; 3) Untuk mengumpulkan data agar dapat membuat kesimpulan –kesimpulan yang masuk akal; dan 4) Agar dapat memberikan respons yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengar.

Asri (2016) mengemukakan bahwa tujuan menyimak, sebagai berikut; menyimak sebagai suatu sarana untuk memahami makna bunyi-bunyi bahasa, menyimak sebagai suatu keterampilan yang bertujuan untuk berkomunikasi yang melibatkan keterampilan aural dan oral, menyimak sebagai suatu seni berarti kegiatan menyimak memerlukan adanya kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman dan penilaian, menyimak sebagai suatu proses, menyimak sebagai suatu respons.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak yaitu:

1. Memperoleh informasi dan menangkap isi,
2. Menyimak untuk megapresiasi, artinya seorang penyimak mampu menikmati dan menghargai apa yang disimaknya,
3. Untuk membedakan bunyi-bunyi yang menandakan arti,
4. Untuk menangani masalah dalam jangkauan,

5. Untuk mengumpulkan data agar kesimpulan-kesimpulan masuk akal,
6. Untuk berkomunikasi agar keterampilan aural dan oral dapat disebut sebagai seni.

4. Manfaat menyimak

Kegiatan menyimak dalam pelaksanaannya memiliki banyak fungsi yang dapat membantu memaksimalkan kegiatan yang sedang dilakukan. Fungsi menyimak ini antara lain; mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan informasi, mendapatkan hiburan serta memperbaiki kemampuan berbicara (Daeng , 2010). Selain itu manfaat tersebut, ada tokoh ahli yang juga menyatakan manfaat dari menyimak yaitu menambah ilmu pengetahuan, meningkatkan intelektualitas, memperkaya kosa kata, meningkatkan kepekaan, serta meningkatkan citra artistik (Widianti, 2016).

Menurut Umi Hijriah (2016, hlm. 169) menyebutkan bahwa terdapat beberapa manfaat menyimak, diantaranya:

1. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagikemampuan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.
2. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu.
3. Memperkaya kosakata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutudan puitis.
4. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup serta membina sifat terbuka dan objektif.
5. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial.
6. Meningkatkan citra artistik jika yang disimak merupakan bahan simakan yang isi dan bahasanya halus.
7. Menggugah kreatifitas dan semangat cipta untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjiwa diri. -ika banyak

menyimak, kita akan mendapatkan ide-ide yang cemerlang dan segar, pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif.

8. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif. Hal ini dikarenakan menyimak yang dilaksanakan dalam tulisan ini adalah menyimak informasi yang di dalamnya terdapat ide-ide yang cemerlang serta pengalaman hidup yang berharga, sehingga akan mendorong kita untuk lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya.

Menurut Setiawan dalam Suratno (2006), manfaat menyimak sebagai berikut:

1. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemampuan siswa.
2. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu kita.
3. Memperkaya kosakata kita, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis.
4. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif.
5. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Lewat menyimak kita dapat mengenal seluk beluk kehidupan dengan segala dimensinya.
6. Meningkatkan citra artistik, jika yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya indah.
7. Menggugah kualitas dan semangat mencipta kita untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak kita akan mendapatkan ide-ide cemerlang dan pengalaman hidup yang berharga.

Menurut pendapat (Kadagidze, 2006), manfaat menyimak antara lain;

1. *The Choise Of The Listening Input (acceptability of the language)*, pilihan bahan simakan (penerimaan bahasa),

2. *The Ability Of Determination (In Case It Is Necessary)*, mampu menentukan (sesuatu yang diperlukan)
3. minimal technical background noise, meminimalisir gangguan suara,
4. *The Ability Of Using Visual Aids (Mimics And Gestures)*,
5. *Reaction Of The Speaker*, memberikan reaksi kepada pembicara

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat menyimak yaitu:

1. Menambah ilmu pengetahuan,
2. Mengevaluasi fakta,
3. Memperbanyak kosa-kata
4. Menggugah kreatifitas dan semangat cipta
5. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian social,
6. Meminimalisir gangguan suara

5. Unsur-unsur Menyimak

Menurut Ferdinandus dan Yuliana (2020) menyebutkan bahwa Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung pada berbagai unsur dasar dan unsur tambahan yang mendukung. Yang dimaksud dengan unsur dasar adalah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak setiap unsur merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur lain. Unsur-unsur dasar menyimak itu antara lain: (1) pembicara, (2) penyimak, (3) bahan simakan, dan (4) bahan lisan yang digunakan.

Sejalan dengan pengertian diatas, menurut Lisa (2020, hlm 34) membagi unsur-unsur menyimak menjadi 3 diantaranya:

1. Pembicara

Pembicara adalah seseorang yang menyampaikan berupa pesan, suatu informasi yang dibutuhkan oleh penyimak. Dalam berkomunikasi secara lisan, pembicara merupakan narasumber pembawa pesan, sedangkan lawan berbicara merupakan orang yang membawa pesan (penyimak). Pada kegiatannya, seorang penyimak

akan mencatat hal-hal penting selama kegiatan menyimak. Catatan itu merupakan pokok pesan yang disampaikan pembicara pada penyimak. Adapun fungsi dari catatan tersebut diantaranya:

- a. Meninjau kembali bahan simakan (review). Pada kegiatan ini penyimak mencermati kembali bahan simakan seperti tema, topik, dan gagasan lain yang menunjang pesan yang disampaikan.
- b. Menganalisis bahan simakan, penyimak yang baik akan berusaha untuk menganalisis pesan yang telah diterimanya. Kegiatan menganalisis ini dilakukan untuk membedakan ide pokok, ide bawahan dan penunjang.
- c. Mengevaluasi bahan simakan, diakhir kegiatan menyimak melakukan evaluasi hasil simakan, dilakukan dengan cara 1) kekuatan bukti, penyimak harus mengevaluasi bukti-bukti yang dikatakan pembicara, 2) validitas alasan, dan 3) kebenaran tujuan.

2. Penyimak

Menurut Umi Hijriah (2016, hlm.40) mengatakan bahwa penyimak yang baik adalah penyimak yang memiliki pengetahuan juga pengalaman yang banyak dan luas. Penyimak yang baik merupakan penyimak yang memiliki dua sikap, yaitu sikap objektif dan sikap kooperatif.

- a. Sikap Objektif, merupakan suatu pandangan penyimak terhadap bahan simakan. Apabila bahan simakan itu baik, maka akan dikatakan baik begitupun sebaliknya.
- b. Sikap Kooperatif, merupakan sikap penyimak yang siap bekerjasama dengan pembicara untuk keberhasilan komunikasi tersebut. Sikap yang bertentangan dengan pembicara akan menimbulkan kegagalan dalam menyimak.

3. Bahan Simakan

Bahan simakan merupakan unsur yang sangat penting dalam berkomunikasi secara lisan terutama dalam kegiatan menyimak adapun yang dimaksud dengan bahan simakan ialah suatu pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan simakan itu bisa berupa konsep, gagasan, ataupun informasi. Untuk menghindari kegagalan, maka perlu dikaji ulang bahan simakan dengan cara:

- a. Menyimak tujuan pembicara, penyimak mencari tujuan dari pembicara. Tujuan yang akan dicapai penyimak adalah untuk mendapatkan fakta, mendapat inspirasi, menganalisis gagasan pembicara, mengevaluasi dan mencari hiburan.
- b. Menyimak urutan, pembicaraan seseorang penyimak bertujuan untuk memudahkan penyimak mencari pesan pembicara. Urutan penyajiannya terdiri atas tiga komponen di antaranya pembukaan, isi, dan penutup.
- c. Menyimak topik utama pembicaraan. Dengan mengetahui topik utama pembicaraan, penyimak mampu mendeskripsikan apa saja yang akan dibicarakan dalam komunikasi tersebut. Suatu topik utama memiliki ciri-ciri menarik perhatian, bermanfaat bagi penyimak dan akrab dengan penyimak.
- d. Menyimak topik bawahan, pembicara akan membagi topik utama itu menjadi topik-topik bawahan, hal itu dilakukan supaya pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dicerna oleh penyimak.
- e. Menyimak akhir pembicaraan, pada akhir pembicaraan terdiri dari simpulan, himbauan dan saran.

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur dasar pendukung. Yang dimaksudkan dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur yang lain. Unsur-unsur dasar

menyimak ialah pembicara, penyimak, bahan simakan, dan bahasa lisan yang digunakan.

6. Kendala Menyimak

Menurut Artifa dan Yunita (2019, hlm. 50) beliau menyebutkan kedala-kendala dalam menyimak, diantaranya:

1. Keegoisentrism, egois artinya mementingkan diri sendiri, tidak peduli terhadap orang lain. Orang yang memiliki sifat egois tidak akan bergaul atau tidak mudah untuk bergaul dalam lingkungan masyarakat, kebanyakan orang yang egois ia lebih senang mendengarkan orang lain dari pada mendengarkan pendapat orang lain. Sifat ini merupakan kendala dalam menyimak.
2. Enggan terlibat, tidak mau terlibat atau tidak mau menanggung resiko juga merupakan salah satu kendala dalam menyimak. Karena menyimak merupakan salah satu kegiatan yang harus melibatkan diri dengan pembicara, seorang penyimak tidak akan dapat melakukan kegiatan proses penyimak apabila tidak mau melibatkan dirinya dengan pembicara atau dengan penyimak lainnya.
3. Takut akan perubahan, penyimak yang takut akan suatu perubahan tidak akan bisa menjadi penyimak yang efektif. Jika ingin menjadi penyimak yang baik, penyimak harus rela mengubah pendapat, dan harus berani menentukan pemikiran. Penyimak yang takut akan perubahan tidak akan mengalami kemajuan, dikarenakan penyimak tersebut sendiri hidup dalam suasana serta kondisi yang selalu berubah tidak hanya monoton.
4. Menghindari pertanyaan, dengan alasan jawaban yang diberikan memalukan, hal ini merupakan kendala dalam berdiskusi, berbicara, dan menyimak.
5. Puas terhadap penampilan eksternal, jika sudah merasa puas dengan tanda simpatik itu maka akan gagal, menyimak lebih intensif lagi untuk melihat jika pengertian itu benar-benar wajar.

6. Pertimbangan yang premature, segala sesuatu yang disampaikan oleh pembicara tetapi belum sampai akhir, penyimak telah mempunyai pertimbangan atau keputusan diawal tanpa mendengarkan terlebih dahulu materi simakan yang diberikan pembicara, itu merupakan pertimbangan yang premature.
7. Kebingungan semantic, merupakan penyimak tidak mengetahui makna yang disampaikan pembicara. Makna suatu kata tergantung pada individu yang memakainya dan situasi tertentu serta waktu tertentu. Penyimak yang efektif harus mempunyai kosa-kata yang memadai.

Kemudian menurut Yulianah (2017) menyebutkan bahwa kendala menyimak terbagi menjadi 4, diantaranya:

1. Permasalahan Tes Kompetensi Menyimak, tidak tersedianya butir-butir tes bahasa Indonesia dalam bentuk rekaman meskipun ada, tetapi sangat sulit didapatkan dibandingkan program rekaman butir-butir tes bahasa asing yang sudah banyak beredar dipasaran. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.
2. Permasalahan Gagap Teknologi dan Ketersediaan Media yang Dialami Guru.
3. Permasalahan Proses Pembelajaran yang Konvensional, kenyataan pembelajaran bahasa Indonesia selama ini masih dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan konvensional, yang dapat menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif karena guru mendominasi sebagian besar aktivitas proses belajar-mengajar dan penilaian serta siswa cenderung pasif.
4. Permasalahan Penugasan Otentik, Iskandarwassid dan Sunendar (2011, hlm. 229) mengatakan bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia, tampaknya strategi belajar menyimak masih berkuat dengan pola lama, yaitu peserta didik mendengar dan berupaya menjawab apa yang dijelaskan oleh pengajar.

Sejalan dengan itu, Kesulitan menyimak di sekolah dasar juga ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hande Yilmaz dan Fatih Yavuz (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesulitan menyimak siswa kelas 4 SD Turkan Soray di Istanbul Turki. Kesulitan dalam menyimak tersebut meliputi kesulitan dalam membedakan suara dan mencocokkan pengucapan kata-kata dengan kata-kata serta kesulitan menangkap dan memahami materi yang disimak dalam beberapa pembelajaran. Kesulitan menyimak lainnya juga ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triposa Br Pelawi (2019). Penelitian tersebut termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesulitan dalam menyimak siswa kelas 5 SDN 040454 yang meliputi, kesulitan dalam berkonsentrasi untuk menyimak cerita yang disampaikan guru dan kesulitan dalam menangkap/ memahami isi cerita yang disimak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala menyimak yaitu:

1. Takut akan perubahan yang mengakibatkan penyimak tidak bisa menjadi efektif,
2. Pertimbangan yang premature,
3. Permasalahan proses pembelajaran yang konvensional,
4. Kesulitan dalam membedakan suara dan mencocokkan pengucapan kata-kata,
5. Kesulitan dalam berkonsentrasi untuk menyimak cerita yang disampaikan guru

7. Faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak

Menurut Tarigan dalam buku Haezari (2011, hlm. 83) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik seorang penyimak, adalah suatu factor yang penting dalam menentukan keefektifan serta kualitas menyimak. Kesehatan

fisik seseorang merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak.

2. Faktor psikologis, faktor ini dibedakan menjadi dua yaitu faktor psikologis yang positif, yang memberikan pengaruh yang baik dan faktor psikologis yang negative, yang memberikan pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.
3. Faktor pengalaman, sikap adalah hasil pertumbuhan dan perkembangan dari pengalaman. Kurangnya minat merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau bahkan tidak memiliki pengalaman sama sekali dalam bidang yang disimak.
4. Faktor sikap, pada dasarnya manusia memiliki dua sikap, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Kedua sikap tersebut juga memberikan dampak dalam kegiatan menyimak, yaitu dampak positif dan dampak negative.
5. Faktor motivasi, adalah salah satu penentu keberhasilan seseorang. Jikalau motivasinya kuat untuk mengerjakan sesuatu maka bisa diharapkan orang tersebut akan berhasil mencapai tujuan. Begitupun halnya dengan menyimak.
6. Faktor jenis kelamin, Julian Silverman menentukan fakta bahwa gaya menyimak pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan, intrusif (bersifat mengganggu), berdikari atau mandiri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri (swasembada), dapat menguasai dan mengendalikan emosi; sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah atau simpatik, difusif (menyebarkan), sensitif, mudah dipengaruhi, mudah mengalah, reseptif, bergantung (tidak mandiri), dan emosional.
7. Faktor lingkungan, tentunya berpengaruh besar terhadap keberhasilan menyimak khususnya terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Faktor lingkungan diantaranya berupa lingkungan fisik dan social. Lingkungan fisik berhubungan dengan peraturan serta penataan ruang kelas, sarana dalam pembelajaran menyimak.

Lingkungan social mencakup suasana yang mendorong peserta didik untuk mengalami, mengeksposikan serta mengevaluasi ide-ide.

8. Faktor peranan dalam masyarakat, kemampuan menyimak kita juga dapat dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Peranan dalam masyarakat menjadi factor penting bagi peningkatan kegiatan menyimak.

Sejalan dengan pendapat di atas, Menurut Hunt (dalam Tarigan, 2008, hlm. 97) ada lima faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu sikap, motivasi, pribadi, situasi, kehidupan, dan peranan dalam masyarakat. Kemudian Widyaningrum, (2015) menyebutkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran menyimak juga bergantung pada faktor peserta didik yaitu, kurang antusias karena materi dianggap sulit dipahami, tingkat pemahaman, konsentrasi, dan daya analisis relatif rendah, tidak terbiasa menyimak informasi, menganggap pembelajaran menyimak tidak penting. Faktor lainnya datang dari guru, yaitukurangnya kreativitas, guru masih bertindak sebagai sumber utama pemberi informasi tanpamengajak peserta didik untuk berusaha mencari informasi sendiri, soal-soal yang digunakandalam evaluasi cenderung teoretis (Taprianto, 2013). Berdasar pernyataan tersebut kitaketahui, faktor yang memengaruhi keberhasilan menyimak datang dari diri penyimak sendiri (peserta didik) juga masyarakat dan lingkungan yang berada didekatnya (guru). Mengingat menyimak merupakan kegiatan yang kompleks, maka faktor-faktor yang memengaruhinya pundatang dari berbagai aspek yang berkaitan satu sama lain.

Dapat disimpulkan menurut Umi Hijriah (2016, hlm 39) mengatakan bahwa kegiatan menyimak dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, dan faktor peranan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala menyimak yaitu:

1. Faktor sikap, yaitu sikap menerima dan sikap menolak,
2. Faktor pengalaman, yaitu adanya sikap dari hasil pertumbuhan dan perkembangan dari pengalaman,
3. Factor kehidupan dan peranan dalam masyarakat,
4. Factor masyarakat dan lingkungan yang berada didekatnya,
5. Kurang antusias karena materi dianggap sulit dipahami,

8. Indikator Keterampilan Menyimak

Menurut Hermawan (2012, hlm. 33) menyimak menyangkut proses dan interpretasi terhadap informasi yang datang. Adapun indikator menyimak adalah:

1. Konsentrasi Siswa Saat Menyimak Konsentrasi berarti mampu memusatkan perhatian. Menyimak diorientasikan agar siswa benar-benar mampu memusatkan perhatian terhadap bahan simakan yang diperdengarkan. Strategi menyimak mampu membuat siswa aktif saat menyimak dan menuntut siswa untuk selalu berkonsentrasi selama menyimak.
2. Daya Ingat Siswa Terhadap Bahan Simakan Apabila siswa dapat memahami apa yang disimaknya maka siswa akan dengan mudah mengingat apa yang disimaknya. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang disimaknya guru harus menguasai benar strategi pemahaman saat menyimak, yaitu bertukar ide, beradu argumen, menyusun respons terhadap isi bacaan, dan berbagai jenis kegiatan lainnya.

Kemudian sejalan dengan itu menurut Ainin dkk (2006, hlm. 156), menyebutkan keterampilan menyimak diantaranya:

1. Melafalkan ulang kata yang diperdengarkan
2. Mengidentifikasi bunyi
3. Membedakan bunyi yang mirip
4. Menentukan makna kata melalui gambar
5. Menentukan makna kalimat melalui gambar

6. Merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak
7. Memahami teks sederhana dalam bentuk dialog
8. Memahami teks sederhana dalam bentuk narasi

Ellen Upheksa (2013) juga membagi indikator menyimak cerita kedalam 2 bagian, diantaranya:

1. Menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan cerita
2. Menceritakan kembali cerita dengan tepat

Dari beberapa indikator yang sudah dikemukakan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa keterampilan menyimak memiliki indikator sebagai berikut:

1. Konsentrasi siswa dalam menyimak
2. Daya ingat peserta didik pada bahan simakan
3. Memahami makna kalimat pada bahan simakan
4. Menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai cerita
5. Memahami maksud tersirat dan tersurat.

9. Jenis-jenis Menyimak

Jenis jenis menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Tarigan (2008, hlm. 37), dibagi menjadi 2 jenis, diantaranya:

1. Menyimak Ekstensif

Merupakan suatu proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyimak radio, televisi, percakapan orang di pasar, pengumuman dan lain sebagainya. Ada beberapa jenis yaitu: (1) menyimak sekunder, terjadi secara kebetulan, (2) menyimak sosial, menyimak dalam kehidupan bermasyarakat, seperti dipasar, kantor, rumah dsb, (3) menyimak estetika, bersifat apresiatif dan, (4) menyimak pasif, dilakukan dengan tanpa sadar.

2. Menyimak Intensif

Merupakan kegiatan menyimak suatu kegiatan yang harus dilakukan dengan sungguh sungguh, penuh konsentrasi untuk menangkap makna isi dari bahan simakan tersebut. Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada suatu kegiatan yang

jauh lebih diawasi, dikontrol pada suatu hal tertentu baik dari program pengajaran bahasa maupun pemahaman serta pengetahuan. Ciri-ciri menyimak intensif diantaranya: (1) menyimak intensif merupakan menyimak pemahaman, (2) menyimak intensif membutuhkan konsentrasi yang tinggi, (3) menyimak intensif memahami bahasa formal, dan (4) menyimak intensif diakhiri dengan reproduksi bahan simakan. Kemudian jenis jenis menyimak intensif terbagi menjadi 6 bagian, diantaranya: (1) menyimak kritis, (2) menyimak konsentratif, (3) menyimak eksploratif, (4) menyimak interogatif, (5) menyimak selektif, dan (6) menyimak kreatif.

Tarigan (2008, hlm. 40) mengungkapkan bahwa menyimak ekstensif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain (1) menyimak sosial (2) menyimak pasif (3) menyimak estetis (4) menyimak sekunder (5) menyimak intensif. Selain itu menurut Nurbaya (2011) menyimak intensif dibagi menjadi (1) menyimak eksploratif (2) menyimak konservatif (3) menyimak komprehensif (4) menyimak kreatif (5) menyimak Interogatif (6) menyimak kritis.

Sejalan dengan itu menurut (Daeng, 2010) Sama seperti menyimak ekstensif, pada umumnya menyimak intensif ini terdapat beberapajenis. Ada beberapa jenis menyimak intensif antara lain, menyimak kritis, menyimakkonsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksplorasif, menyimak interogatif dan menyimak selektif. dalam (Saddhono & Slamet, 2012, hlm. 20).Berdasarkan berbagai jenis kegiatan menyimak intensif, seringkali menyimak kritis hadir dalam pembelajaran di sekolah, khususnya bahasa Indonesia. Menyimak kritis tidak hanyamenuntut peserta didik untuk memperhatikan dengan ekstra, akan tetapi juga penyelesaianatau proses berpikir cepat untuk menemukan inti atau jalan keluar dari permasalahan dalam simakan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala menyimak yaitu:

1. Menyimak ekstensif, yaitu proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari,

2. Menyimak insensif, yaitu kegiatan menyimak yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh,
3. Menyimak sosial,
4. Menyimak pasif,
5. Menyimak konsentatif,
6. Menyimak kreatif,
7. Menyimak kritis.

10. Tahap-tahap Menyimak

Menyimak merupakan suatu proses dari kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian dan pemahaman untuk memperoleh suatu informasi dan menangkap isi ataupun pesan dari objek tertentu.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 58) proses menyimak dibagi kedalam 5 tahapan diantaranya:

1. Tahap mendengar

Pada tahap ini, penyimak berusaha untuk menangkap pesan yang dibawakan oleh pembicara. Pada tahap ini, penyimak mendengar segala sesuatu yang telah dikemukakan oleh pembicara dalam pembicaraannya. Tahap ini juga biasa disebut tahap *hearing*.
2. Tahap memahami

Setelah mendengar, pastinya ada keinginan untuk bisa memahami suatu pesan tersebut dengan baik, sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh pembicara. Bunyi yang telah ditangkap sebelumnya pada tahap mendengar perlu diidentifikasi, dikenali, dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana. Tahap memahami dikenal juga dengan tahap *understanding*.
3. Tahap Menginterpretasi

Penyimak harus mencermati, meneliti, dan memahami isi pesan yang disampaikan oleh pembicara, selain itu penyimak juga menafsirkan atau menginterpretasi isi, butir-butir pendapat yang

dapat dan tertera pada ucapan pembicara. Dengan demikian penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.

4. Tahap Mengevaluasi

Setelah tahap *interpreting*, penyimak mulai untuk menilai atau mengevaluasi pendapat dan gagasan pembicara, mulai dari keunggulan, kelemahan serta kebaikan dan kekurangan. Penyimak telah sampai pada tahap *evaluating*.

5. Tahap menanggapi

Setelah semua tahap dilewati oleh penyimak, penyimak menyambut, mencamkan, menyerap dan menerima gagasan atau ide yg dikemukakan pembicara pada ujarannya. Penyimak sampai di tahap akhir yakni tahap *responding*.

Sejalan dengan pendapat diatas, pendapat lain juga dikemukakan oleh (Rosdia, 2013) Tahap-tahap dalam menyimak, yaitu

1. Tahap mendengar, yaitu proses yang dilakukan dalam pembicaraan baru pada tahap mendengar atau berada dalam tahap hearing, (2)
2. Tahap memahami; setelah proses mendengarkan pembicaraan yang disampaikan maka isi pembicaraan tadi perlu untuk dimengerti atau dipahami dengan baik. Tahap ini disebut tahap understanding,
3. Tahap menginterpretasi; penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara tetapi ada keinginan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan isi yang tersirat dalam ujaran, tahap ini sudah sampai pada tahap *interpreting*,
4. Tahap mengevaluasi yaitu merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Dalam tahap ini, penyimak menanggapi isi dari pembicaraan setelah menerima gagasan, ide, dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara.

Tahapan tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik simpulan (Oktaria, D., dkk. 2017, hlm. 165-

177). Sseperti yang dikemukakan oleh Saddhono dan Slamet, (2012, hlm. 17) Terdapat 2 jenis kegiatan menyimak, yaitu menyimak berdasarkan pada sumber suara yang disimak, dan menyimak berdasarkan cara penyimakan.

Kemudian menurut (Karimah, 2009) Dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, upaya untuk mempersonalisasikan informasi tersebut, ialah menerapkannya pada situasi. Dapat diketahui bahwa tahapan menyimak pertama kali ialah berkenaan dengan pemahaman secara umum terhadap simakan yang telah tersaji. Kemudian, dilanjutkan pada tahap menginterpretasi informasi didalamnya dan terakhir melakukan evaluasi atau instropeksi pada informasi yang telah didapatkan. Selain beberapa hal tersebut, dapat pula dilakukan apresiasi terhadap informasi yang diperoleh, misalnya mencantumkannya dalam sebuah karya maupun menuliskan atau mengulas kembali simakan sesuai dengan pemahaman kita.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala menyimak yaitu:

1. Tahap mendengar,
2. Tahap memahami,
3. Tahap meninterpretasi,
4. Tahap mengevaluasi,
5. Tahap menganalisis,

11. Ciri-ciri Penyimak Yang Baik

Menurut Umi Hijriah (2016, hlm.129) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keterampilan menyimak sebagai berikut:

- a) Bersikaplah secara positif
- b) Bertindaklah responsive
- c) Cegahlah gangguan-gangguan
- d) Simaklah dan ungkaplah maksud pembicara
- e) Carilah tanda-tanda yang akan datang

- f) Carilah rangkuman pembicaraan terlebih dulu
- g) Nilailah bahan-bahan penunjang
- h) Carilah petunjuk-petunjuk nonverbal

Kemudian menurut Menurut Tarigan (2008, hlm. 174) mengidentifikasi ciri-ciri penyimak yang baik sebagai berikut: 1

- a) Berkonsentrasi, Artinya penyimak harus betul-betul memusatkan perhatian kepada materi yang disimak;
- b) Bermotivasi, artinya mempunyai tujuan tertentu;
- c) Menyimak secara menyeluruh, artinya penyimak harus menyimak materi secara utuh dan padu;
- d) Menghargai pembicara;
- e) Selektif, artinya harus memilih bagian-bagian yang inti;
- f) Sungguh-sungguh;
- g) Tidak mudah terganggu;
- h) Cepat menyesuaikan diri;
- i) Kenal arah pembicaraan;
- j) Kontak dengan pembicara;
- k) kontak dengan pembicara;
- l) Merangkum;
- m) Menilai.

Sejalan dengan pendapat diatas, Angga dkk (2016) juga menyebutkan Dari hasil ciri penyimak ideal. Berikut ini akan disajikan ciri-ciri diantaranya:

- a. Siap fisik dan mental

Penyimak yang baik adalah penyimak yang benar-benar bersiap untuk menyimak. Fisiknya segar, sehat, atau dalam kondisi prima. Mentalnya stabil, pikiran jernih.

- b. Berkonsentrasi

Penyimak yang baik adalah penyimak yang dapat memusatkan perhatiannya kepada bahan simakan. Yang bersangkutan harus dapat menyingkirkan hal-hal lain selain materi simakan.

- c. Bermotivasi

Penyimak yang baik selalu mempunyai motivasi yang kuat dalam menyimak. Yang bersangkutan mungkin mempunyai tujuan menambah pengetahuan, mau belajar tentang sesuatu mau menguji tentang sesuatu dan sebagainya. Hal itulah yang dijadikannya sebagai motivasi atau pemacu, pendorong, penggerak, dalam menyimak.

d. Tak mudah terganggu

Penyimak yang baik tak mudah diganggu oleh hal-hal lain di luar bahan simakan. Yang bersangkutan dapat membentengi diri dari berbagai gangguan kecil seperti kebisingan. Kalaupun sekali waktu ia mendapat gangguan yang tak terelakan, ia dengan cepat kembali kepada tugas semula, yakni menyimak.

e. Cepat menyesuaikan diri

Penyimak yang baik ialah penyimak yang tanggap terhadap situasi. Ia cepat menghayati dan menyesuaikan diri dengan inti pembicaraan, irama pembicaraan, dan gaya pembicara.

f. Kenal arah pembicaraan

Penyimak yang baik selalu mengenal arah pembicaraan, bahkan sudah dapat menduga ke arah mana pembicaraan berlangsung. Biasanya, pada menit-menit pertama awal pembicaraan, penyimak yang baik sudah mengetahui arah pembicaraan dan barangkali sudah dapat menduga isi pembicaraan.

g. Merespons

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan penilaian hasil simakan, penyimak menyatakan pendapat terhadap isi pembicaraan tersebut. Yang bersangkutan mungkin setuju atau tidak setuju, sependapat atau tidak sependapat dengan si pembicara. Reaksi atau tanggapan penyimak itu dapat berwujud dalam bentuk mengagguk-agguk, menggeleng-geleng, mengerjakan sesuatu, dan sebagainya.

Dan, adapun menurut Hakin (2012) menjelaskan penyimak yang baik memiliki cirri –ciri sebagai berikut:

a. Siap fisik mental (kondisi stabil),

- b. Konsentrasi,
- c. Motivasi yang penuh,
- d. Tidak mudah terganggu,
- e. Menghargai pembicara,
- f. Bersikap objektif,
- g. Bersikap kritis,
- h. Memiliki kemampuan merangkum,
- i. Memiliki kemampuan menilai,
- j. Siap menanggapi pembicaraan,
- k. Bertujuan dalam menyimak,
- l. Mempunyai kemampuan linguistic,
- m. Berpengalaman dan berpengetahuan sehingga mudah menerima, mencerna, dan memahami isi bacaan atau bahan simakan.

Penyimak yang baik adalah penyimak yang memiliki tiga sikap berikut ini (Suyono dan Kamijan 2012, hlm. 17).

- a. Bersikap objektif terhadap bahan simakan. Penyimak sebaiknya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal di luar kegiatan menyimak, seperti pembicara, ruang, suasana, sarana, dan prasarana.
- b. Bersikap kooperatif, penyimak harus bersia untuk bekerja sama dengan pembicara untuk keberhasilan komunikasi.
- c. Bahan simakan harus komunikatif, berupa konsep, gagasan, dan informasi yang jelas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyimak yang baik yaitu:

- a. Bersikaplah secara positif,
- b. Penyimak yang baik adalah penyimak yang benar-benar bersiap untuk menyimak. Fisiknya segar, sehat, atau dalam kondisi prima. Mentalnya stabil, pikiran jernih,
- c. Berpengalaman dan berpengetahuan sehingga mudah menerima, mencerna, dan memahami isi bacaan atau bahan simakan,

- d. Bersikap objektif terhadap bahan simakan. Penyimak sebaiknya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal di luar kegiatan menyimak, seperti pembicara, ruang, suasana, sarana, dan prasarana,
- e. Bersikap kooperatif, penyimak harus bersia untuk bekerja sama dengan pembicara untuk keberhasilan komunikasi,
- f. Bermotivasi, artinya mempunyai tujuan tertentu,
- g. Selektif, artinya menyimak secara menyeluruh, artinya penyimak harus menyimak materi secara utuh dan padu,
- h. Berkonsentrasi,
- i. Menghargai pembicara, Sungguh-sungguh, Tidak mudah terganggu, Cepat menyesuaikan diri,
- j. Merangkum, Menilai, Dan Merespon.

C. Penelitian Yang Relevan

Penyusunan penelitian yang dilakukan tentunya banyak rereferensi-referensi yang telah ada sebelumnya dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu menggunakan media berupa video untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Tentunya ini akan menjadi acuan untuk peneliti dalam melakukan penelitian tersebut. Maka, penulis merujuk beberapa penelitian yang permasalahannya hampir sama atau dapat dikatakan relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Penelitian oleh Dessidik Fatonah, Rohana, Mega Prasrihamni, berjudul “Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Sd Negri 1 Sukamaju”. Yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan menyimak siswa SD Negri 1 Sukamaju dengan menggunakan metode eksperimen, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media video animasi terhadap keterampilan menyimak siswa. Hal ini dibuktikan karena adanya perubahan yang signifikan yang dilihat dari data hasil nilai kelas control dan eksperimen kurang dari rata-rata, karena keterampilan menyimak siswa SD Negeri

- 1 Sukamaju sangat rendah. Setelah diberikan perlakuan antara kelas kontrol dan eksperimen, rata-rata nilai kelas eksperimen dengan menggunakan media video animasi lebih tinggi dari pada nilai kelas kontrol yang tidak menggunakan video animasi. Dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan media video pada kelas control lebih tinggi, dan berpengaruh terhadap keterampilan menyimak peserta didik.
2. Selanjutnya oleh Putri Yiliawati, 2010 dengan judul “Penggunaan Media Video, dengan menggunakan metode PTK yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V Sd Negeri Ngolodono Karangdowo Klaten”. Berdasarkan pada penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media video dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan survey awal dari 22 siswa dinyatakan tuntas 22,72% dengan nilai rata-rata 55. Dibuktikan karena adanya perubahan yang signifikan yang dilihat dari data hasil nilai yang kurang dari rata-rata, karena keterampilan menyimak siswa kelas V Sd Negeri Ngolodono Karangdowo Klaten sangat rendah, Setelah diberikan perlakuan pada siklus I 63,36% siswa dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 67,27. Sedangkan pada siklus II terdapat 86,36% siswa dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 6,13. Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan cerita mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan melewati batas ketuntasan minimal yaitu nilai 60. Dengan demikian, dilihat dari siklus pada penelitian di atas, terdapat perubahan dari siklus I sampai siklus II, keterampilan menyimak siswa dengan menggunakan media video berhasil, dan tercapai sesuai dengan tujuan.
 3. Halimatus Sa’diah tahun 2017 Dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Animasi Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas V Mi Al-Hikmah Jakarta”. Dengan menggunakan metode eksperimen yang bertujuan untuk melihat seberapa signifikan penggunaan media animasi audio visual. Menyimpulkan bahwa penggunaan media animasi audio visual

berpengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita anak pada siswa. Hal ini dibuktikan karena adanya perubahan yang signifikan yang dilihat dari data hasil nilai kelas control dan eksperimen kurang dari rata-rata, karena keterampilan menyimak siswa Kelas V Mi Al-Hikmah Jakarta sangat rendah. Setelah diberikan perlakuan antara kelas kontrol dan eksperimen, dengan metode pembelajaran yang konvensional atau tidak menggunakan media audio visual. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 88.25 dan kelas kontrol sebesar 80.80. Dengan demikian, keterampilan menyimak siswa dengan menggunakan media video berpengaruh.

4. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukartika Indriyani, Abd Rahman Rahim, Andi Sukri Syamsuri, thn 2021 dengan judul “Keefektifan Permainan Tebak Kata Dan Media Video Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Sekolah Dasar”, bertujuan untuk seberapa besar penggunaan permainan tebak kata siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan karena adanya perubahan yang signifikan yang dilihat dari data hasil nilai kelas control dan eksperimen kurang dari rata-rata, karena keterampilan menyimak siswa Kelas V Mi Al-Hikmah Jakarta sangat rendah. Setelah diberikan perlakuan antara kelas kontrol dan eksperimen, dengan metode pembelajaran yang konvensional atau tidak menggunakan media audio visual. Nilai rata-rata kelas eksperimen. Dapat disimpulkan bahwa media video dan permainan tebak kata dikatakan efektif dalam pembelajaran menyimak siswa, dengan metode konvensional. dega kata lai penggunaan media video dan permainan tebak kata berada kategori memadai, sedangkan penggunaan teknik konvensional berada kategori sedang. Maka dapat disimpulkan, bahwa keterampilan menyimak peserta didik meningkat, setelah menggunakan media video. Artinya, media video dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik.
5. Dan penelitian oleh Rahayu Zarrita Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Tahun 2016 Membahas Tentang “Penerapan Video Kisah Inspiratif Pada

Pembelajaran Akidah Akhlak Di Smp Negeri 1 Darussalam Aceh Besar". Dengan menggunakan metode PTK yang bertujuan untuk melihat penerapan video kisah inspiratif. Menyatakan bahwa media video kisah inspiratif dapat meningkatkan Hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada siklus I siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran berjumlah 2 siswa dari 20 siswa yang ada, sedangkan yang belum tuntas berjumlah 18 siswa dari 20 siswa. Pada siklus II siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran berjumlah 7 siswa dari 20 siswa yang ada, sedangkan yang belum tuntas hanya 13 siswa dari 20 siswa. Pada siklus III siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran berjumlah 17 siswa dari 20 siswa yang ada, sedangkan yang belum tuntas hanya 3 siswa dari 20 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media video dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

D. Kerangka Berfikir

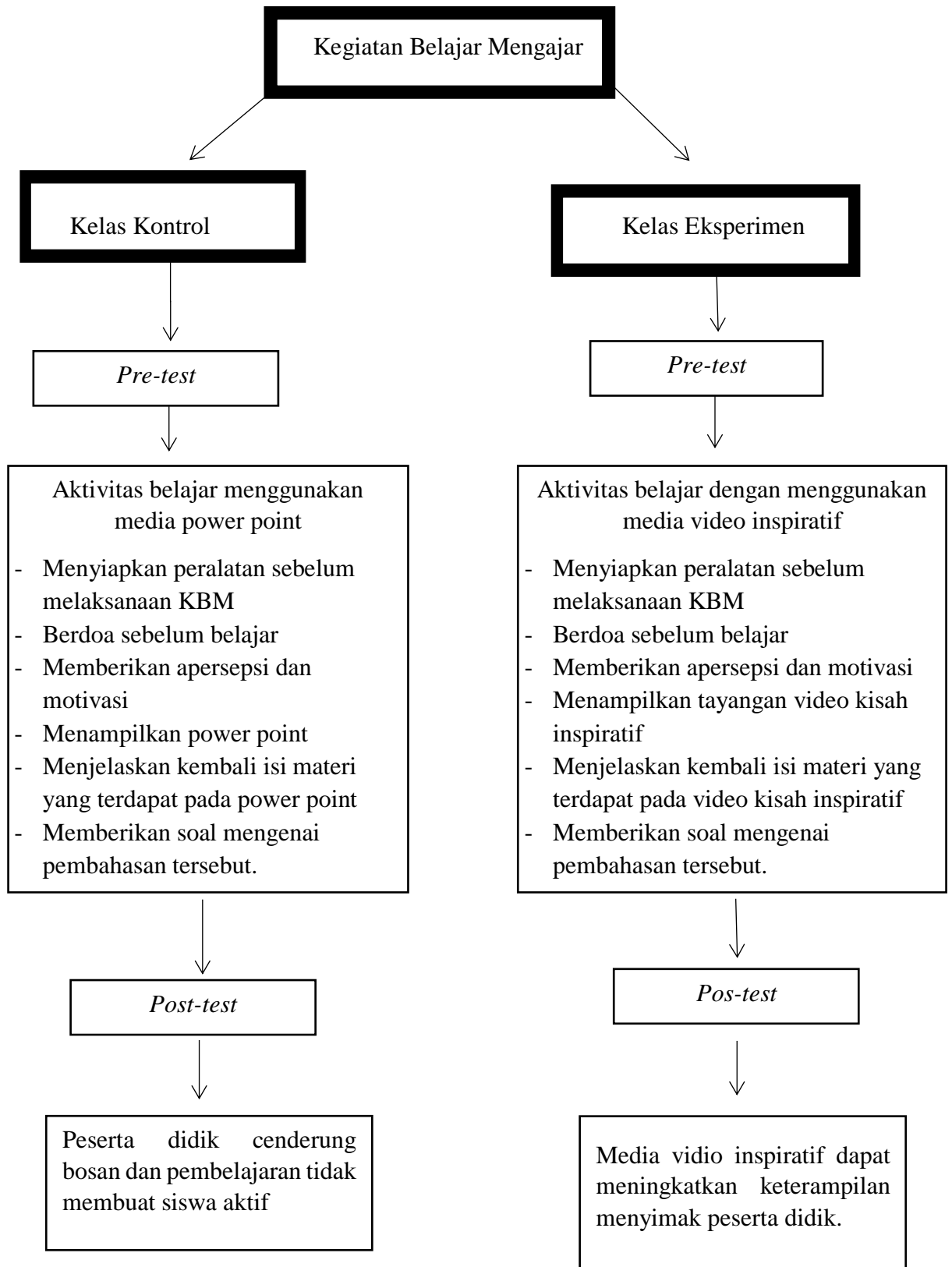
Kerangka berfikir merupakan proses pemilihan aspek-aspek dalam tinjauan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dibuat dalam bentuk bagan merupakan suatu konsep dasar secara sistematis menggambarkan variable dan hubungan antar variable. Kerangka pemikiran sebagai gambar pemikiran logis dari peneliti yang akan disusun menjadi hipotesis penelitian. (Firdaus. 2018, hlm. 76). Selain itu, Anang Setiana (2018, hlm. 45) juga berpendapat bahwa kerangka berfikir merupakan uraian teoritis yang mempertautkan, menghubungkan, serta menjelaskan kaitan, pengaruh atau hubungan antara variable yang satu dengan variable yang lainnya dalam satu penelitian berdasarkan teori yang relevan ataupun pendapat ahli juga hasil penelitian yang mendukung.

Berbeda halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiono, (2017, hlm. 60), beliau mengemukakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kemudian kerangka berpikir juga merupakan suatu jalur pemikiran yang

didapatkan berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan. (Ningrum, 2017, hlm. 148). Sejalan dengan itu, menurut Sapto Harkoyo (2019) mengemukakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah penelitian yang akan meneliti dua variable atau lebih secara mandiri, maka peneliti hanya bisa mengemukakan deskripsi teoritik dari masing-masing variable atau lebih juga menggunakan argumentasi terhadap variasi besaran variable yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji cobakan media video pembelajaran dengan menggunakan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Pada proses pembelajaran, peserta didik diberikan suatu tayangan video kisah inspiratif tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah dan kemerdekaan Indonesia. Kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dengan demikian akan ada interaksi yang dilakukakan secara bersama sehingga peserta didik menjadi aktif di dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengimplementasikan media video yang di harapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik kelas V harus memiliki keaktifan di dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik dengan menggunakan media video kisah inspiratif. adapun kerangka berpikir yang apabila digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka pemikiran penerapan media Vidio Inspiratif



E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Bambang (2020, hlm. 84) menyatakan bahwa asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar terhadap aspek fundamental dari substansi yang diteliti. Asumsi penelitian menjadi persyaratan pembenaran substantive terhadap layak tidaknya atau relevan tidaknya suatu kegiatan penelitian dilakukan terhadap substansi kegiatan permasalahan tertentu. Kemudian menurut Mukhtazar (2020, hlm. 57), mengatakan bahwa asumsi merupakan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara, karena asumsi bukanlah suatu kepastian. Asumsi penelitian merupakan dugaan sementara dari hasil observasi suatu fenomena. (Anang Setiana & Rita, 2018, hlm. 38).

Seperti yang dipaparkan oleh Sanny frisca, dkk (2022, hlm. 124) bahwa asumsi dapat didefinisikan sebagai hasil abstrak pemikiran dari suatu penelitian yang dianggap benar dan dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji suatu ataupun beberapa gejala. Selain itu, asumsi juga merupakan dugaan sementara yang diterima sebagai landasan dasar berpikir yang diyakini kebenarannya kemudian dirumuskan secara jelas yang berguna untuk memperkuat permasalahan, menentukan objek penelitian, tempat pengambilan data, dan instrument pengumpulan data. (Feny Rita, dkk, 2022, hlm. 42).

Secara lebih singkat, asumsi merupakan dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya. Dan harus diuji terlebih dahulu untuk membuktikannya. Asumsi pada penelitian ini menggunakan media video inspiratif terhadap keterampilan menyimak peserta didik. Dengan menggunakan media video inspiratif, terdapat pengaruh terhadap keterampilan menyimak peserta didik dan pembelajaran menjadi aktif.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis

merupakan keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. (Dodiet. 2021, hlm. 07). Hipotesis merupakan suatu dalil atau kaidah yang kebenarannya belum diketahui, merupakan penjelasan sementara yang diajukan tentang hubungan antara dua atau lebih fenomena terukur atau variable yang memungkinkan pembuktian secara empiric. (Anang Setiana & Rina, 2018, hlm. 38). Kemudian menurut Nazir (2014, hlm. 132) menyatakan hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, hipotesis, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis juga merupakan sebuah karangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Menurut Mukhtazar (2020, hlm. 58) hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus dibuktikan. Sesuai pendapat tersebut, Eko Sudarmanto (2020, hlm. 47) juga berpendapat yang sama yaitu hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian hipotesis akhir dari kerangka berfikir yang telah diajukan berdasarkan teori yang relevan maupun hasil penelitian yang relevan dan harus diuji kebenarannya secara empiric, melalui tahapan-tahapan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah.

Jadi, Hipotesis merupakan jawaban sementara yang berhubungan dengan permasalahan karena harus dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenarannya yang sifatnya sementara yang akan di uji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Berikut ini peneliti sajikan bagan kerangka pemikiran, dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan pemahaman keterampilan menyimak peserta didik kelas V SD Al-Ghozali.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah:

“Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media video inspiratif terhadap peningkatan pemahaman keterampilan menyimak peserta didik pada pembelajaran tematik kelas V SD Al-Ghozali”. Maka, hipotesis umum tersebut akan penulis uraikan menjadi 2 macam yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol.

Hipotesis Kerja (H_a) = Penggunaan media video inspiratif berpengaruh terhadap pemahaman keterampilan menyimak peserta didik kelas V SD Al-Ghozali.

Hipotesis Nol (H_0) = Penggunaan media video inspiratif tidak berpengaruh terhadap pemahaman keterampilan menyimak peserta didik kelas V SD Al-Ghozali.